

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kultum

Dakwah Islam secara dimensi dibagi menjadi dua macam, yakni ; dimensi kerisalahan dan dimensi kerahmatan. Dimensi kerisalahan, dalam al-Qur'an disebut *bi ahsan qawl*, merupakan tuntunan dari QS. Al-Maidah ayat 67 dan Ali Imran ayat 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Yang kedua dimensi kerahmatan, dalam al-Qur'an disebut *bi ahsan al amal* mengacu pada firman Allah dalam QS al-Anbiya ayat 107. Pada ranah kerahmatan dakwah merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat bagi semua manusia.¹⁰

Dalam setiap dimensi yang telah disebutkan, dakwah Islam memiliki ragam kegiatan. Terdapat kegiatan *Irsyad*, dimana fokus kegiatannya adalah bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam. Terdapat juga kegiatan *tabligh* Islam dimana fokus kegiatannya adalah *khitobah*, *kitabah*, dan *i'lam*. Selain itu terdapat juga kegiatan *tadbir* dimana fokus kegiatannya adalah pengorganisasian dakwah Islam. Dan terakhir terdapat kegiatan *tathwir*, dimana fokus

¹⁰ Aang Ridwan, "RAGAM KHITOBAH TA'TSIRIYAH; SEBUAH TELAHAH ONTOLOGIS, " *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 11 (2011): 199.

kegiatannya adalah pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam. ¹¹ Sehingga

¹¹ Ridwan, 200.

dapat kita pahami kegiatan kulum termasuk dalam bagian dari tabligh Islam seperti halnya dengan khitobah.

Kulum merupakan singkatan dari ‘kuliah tujuh menit’ hal ini menjadikan setiap kegiatan ceramah yang dilakukan dengan durasi relatif sebentar dianggap sebagai kulum. Dalam perkembangannya kulum bukan hanya dilakukan saat bulan Ramadhan saja, tetapi dalam banyak hal kegiatan agama Islam dengan durasi yang tidak membutuhkan waktu panjang.

Ceramah atau kulum dilihat dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan untuk menyampaikan tujuan dalam. Alat interaksi ini murni menggunakan kemampuan berbicara, dalam ceramah juga memungkinkan dapat menyelipkan pertanyaan-pertanyaan dalam menyampaikan materi agama Islam.¹²

Materi yang disampaikan pada kulum bervariasi menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan pendengar. Menurut N. Faqih Syarif H. materi yang disampaikan adalah *al-Mauidzatil Hasanah*, yaitu ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran kisah-kisah, berita gembira dan pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.¹³

Kulum dapat juga diartikan sebagai ceramah, ceramah menurut Syaiful yang dikutip oleh Raden Rizky Amaliah, dkk mendefinisikan bahwa ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan

¹² Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014): 376.

¹³ N. Faqih Syarif H., dkk., *Kiat Menjadi Da’i Sukses* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 141.

dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaannya dapat menggunakan media gambar, audio, video, dll.¹⁴

Kultum juga berarti dakwah yang dilakukan oleh seorang pendakwah (*da'i*) kepada audiens, menurut Harjani Hefni dkk metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh penda'I (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, dapat dipahami bahwa metode ini menekankan pada *human oriented* atau menempatkan penghargaan yang mulia pada diri manusia.¹⁵

Metode dakwah secara umum dibagi menjadi 3, yaitu;¹⁶

1. *Al-Hikmah*

Al-Hikmah dapat diartikan sebagai bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan menarik perhatian perhatian orang kepada agama atau Allah. Dalam pengertian dakwah *al-Hikmah* merupakan kemampuan da'I dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. sehingga penda'I dapat menyampaikan ajaran Islam kepada pendengar dengan agumentatif dan logis.

2. *Al-Maidza Al-Hasanah*

¹⁴ Raden Rizky Amaliah, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 10, no. 2 (2014): 10.

¹⁵ Harjani Hefni, dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: PRENADA MEDIA, n.d.), 6–7.

¹⁶ Hefni, 11–18.

Mauidza berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* berarti kebaikan, lawan kata dari *sayyiah* atau kejelekan. Sehingga *mauidza al-Hasanah* dapat diartikan sebagai kata-kata yang masuk dalam hati dengan penuh kasih sayang kedalam perasaan dengan penuh kelembutan.

3. *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Metode ini menekankan pada tukar menukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara bergantian, yang tidak menimbulkan permusuhan tetapi saling memberikan bukti argumentatif yang kuat dan logis. Keduanya saling menghargai dan menghormati pendapat yang lain dengan ikhlas.

Dalam melaksanakan dakwah sebaiknya disiapkan sejauh hari agar mendapatkan hasil yang maksimal, persiapan itu dapat menggunakan manajemen dakwah. Manajemen dakwah menurut Abdul Rafiq yang dikutip oleh I'anatut Thofiah terdiri atas 4 hal, yakni; *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzin* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dawah) dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi).¹⁷

1. Perencanaan dakwah

Perencanaan (*planning*) dalam bahasa arab disebut dengan *takhtith* adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode,

¹⁷ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep)* (Malang: Madani Press, 2015), 26–33.

sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Terdapat perbedaan antara perencanaan dakwah dan perencanaan secara umum, karena dalam perencanaan secara umum lebih mudah dan dapat dengan cepat dilihat hasilnya, tetapi dalam perencanaan dakwah berinteraksi dengan jiwa dan hati manusia. Membangun manusia lebih sulit daripada membangun lembaga atau yayasan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam bahasa inggris disebut *organizing* atau dalam bahasa arab disebut dengan *at-thanzim* dalam pandangan tidak semata-mata merupakan wadah, tetapi lebih menekankan pada pekerjaan bagaimana dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis. Menurut M. Munir Wahyu Ilaihi yang dikutip oleh I'anatut Thoifah menyebutkan bahwa dasar pengorganisasian dakwah yaitu;

- 1) Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau devisi-devisi.
- 2) Membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan
- 3) Mengordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah
- 4) Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah kedalam uni-unit
- 5) Membangun hubungan dikalangan da'I

- 6) Menetapkan garis-garis wewenang formal
- 7) Mengalokasikan dan memberikan sumberdaya organisasi
- 8) Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis

3. Penggerakan dakwah

Penggerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota organisasi untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan. Adapun langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh ada tiga, yaitu;

- 1) Membina *ukhwah Islamiyah*, artinya umat Islam harus bersatu dalam memperjuangkan agamanya, salah satu caranya dengan menggunakan manajemen yang baik dalam gerak yang dilaksanakan.
- 2) Para da'I dalam arti luas perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam kekuatan penggerakan dakwah
- 3) Sebagai risiko dari iman yang mantap dan watak keikhlasan dalam berjuang jangan sampai ditelantarkan

4. Pengendalian dan evaluasi dakwah

Pengendalian merupakan suatu upaya untuk meneliti kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Sedangkan evaluasi dakwah kegiatan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan. Pengendalian dan pengevaluaisian dakwah mempunyai peran dan kedudukan yang

penting bagi proses dakwah, karena dalam keduanya mengandung unsur yang sangat penting karena selalu menciptakan perbaikan secara berkala.

B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru

Sebutan guru telah cukup lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sejak zaman Hindu dan Buddha sebutan guru sudah terbiasa di telinga masyarakat. Arti sebutan guru pada zaman dahulu tidak berbeda dengan sebutan guru pada zaman sekarang, yaitu orang yang mengajar. Pada zaman kerajaan Tarumanegara, Sriwijaya dan Majapahit sebutan guru merujuk pada salah satu nama siwa, yaitu Bhatara Guru. Bhatara Guru dalam agama hindu memiliki kedudukan, wewenang dan kekuasaan yang sangat besar. Oleh karena itu Bhatara Guru sangat disegani oleh bhatara-bhatara yang lain.¹⁸

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan peserta didik karena guru menjadi orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena itu diperlukan sosok guru yang terampil dan berkompeten tinggi.¹⁹

Sebagai seorang pendidik yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik, guru tidak hanya sebatas *transfer knowledge* saja, tetapi guru harus dapat merubah karakter siswa dari yang kurang baik menjadi

¹⁸ Zainal Aqib, *Menjadi guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2010), 1.

¹⁹ M. Shabir U., "KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)," *AULADUNA*, no. 36 (2009): 222.

yang lebih baik. Karena belajar bukan hanya mengingat saja, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukanlah suatu penguasaan dari suatu hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan dari tidak baik menjadi baik atau dari tidak tahu menjadi tahu.²⁰

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membantu anak menjadi manusia seutuhnya, ia harus mengasah berbagai kemampuannya, diantaranya;

- 1) Fitrah agama
- 2) Fitrah intelektual
- 3) Fitrah sosial
- 4) Fitrah susila
- 5) Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)
- 6) Fitrah seni

Dengan demikian, pendidik mampu memerankan perannya sebagai pemelihara, pendidik, Pembina, pembimbing, pelindung, pelatih, dan pengawas. Dari peran-peran pendidik yang sudah disebutkan diatas, dapat dikelompokkan menjadi dua tugas. Pertama adalah tugas dalam bidang pembentukan kemanusiaan dan kedua adalah tugas dalam bidang kemasyarakatan.²¹ Sehingga dengan tugas dan tanggungjawab yang banyak dimaksudkan agar dapat mencetak peserta didik yang unggul dan mempunyai akhlak yang baik.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 27.

²¹ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 148.

2. Pendidikan Agama Islam

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi yang edukatif secara terpolo, formal dan sistematis.²²

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan kesatuan nasional.²³

Jadi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang pekerjaannya mengajar agama Islam kepada peserta didik untuk bisa meyakini, menghayati dan mengamalkan isi dari agama Islam.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mudjieb yang dikutip oleh Hary Priatna Sanusi mengatakan bahwa kompetensi guru agama mempunyai beberapa macam, diantaranya;

- 1) Penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, teknik dan pengevaluasian) pendidikan Islam.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.

²² Shabir U., "KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)."

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 19.

- 4) Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung tugasnya.²⁴

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, yaitu;

- 1) Sudut pandang simbol, pendidikan agama Islam sebagai proses atau lembaga yang secara formal menggunakan istilah yang relevan dengan agama Islam, seperti madrasah, pondok pesantren, majelis ta'lim, atau instansi yang menggunakan nama Islam, seperti SD Islam Terpadu, SMP Islam terpadu, SMA Islam terpadu.
- 2) Sudut pandang subyek pengelola, pendidikan agama Islam merupakan suatu proses atau lembaga yang dilaksanakan atau dikelola oleh orang-orang yang memiliki komitmen untuk mengembangkan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Sudut pandang materi, pendidikan agama Islam sebagai proses dan atau lembaga yang mengajarkan tentang nilai-nilai atau ruang lingkup agama Islam. Dari aspek muatan materi atau substansi materi yang diajarkan.

²⁴ Hary Priatna Sanusi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 146–47, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>.

Pendidikan agama Islam setidaknya menyangkut tiga macam substansi materi yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. *Tarbiyah* lebih menekankan optimalisasi kecerdasan intelektual (kognitif) yaitu upaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki kualitas intelektualitas. *Ta'lim* proses pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, etika atau moral kepribadian.

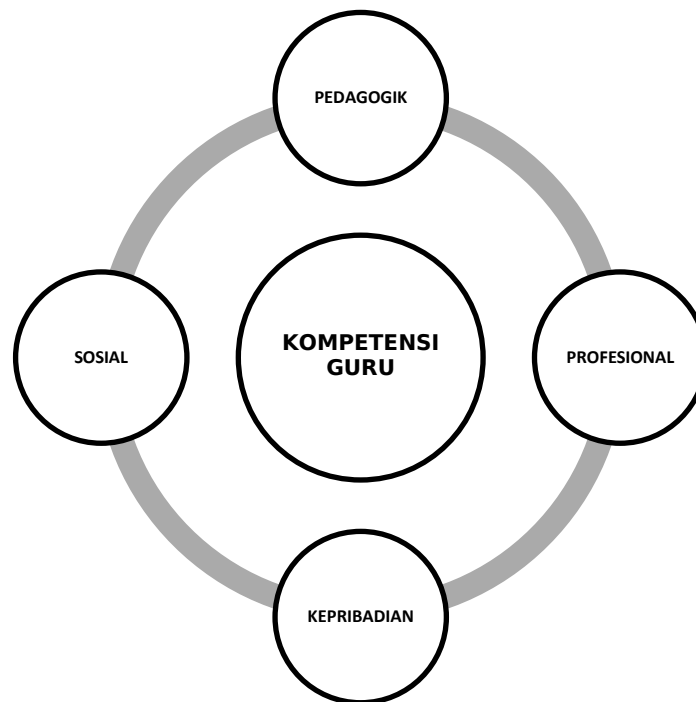
- 4) Sudut pandang epistemologi yaitu proses dan atau lembaga yang memiliki epistemologi yang berbeda dengan epistemologi non pendidikan agama Islam (orang barat). Pendidikan agama Islam memiliki cara tersendiri untuk menemukan suatu kebenaran.²⁵

3. Kompetensi Guru

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik mempunyai empat kompetensi. Kompetensi tersebut telah diatur pada Undang-Undang Nomor 19 Yaitu ;1) kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.²⁶

²⁵ M. Saekan Muchith, "Guru Pai yang Profesional," *QUALITY* 4, no. 2 (2016): 220–21.

²⁶ Jaja Jahidi, "Kualifikasi dan Kompetensi Guru," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 27.



Gambar 2.1 Empat Kompetensi Guru

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru di berbagai aspek, meliputi; moral, emosional, dan intelektual. Sedangkan kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orangtua peserta didik, dan juga masyarakat sekitar. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁷

Guru berperan penting bagi berlangsungnya pembelajaran, karena itu salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru

²⁷ Elga Andina, "Efektivitas pengukuran kompetensi guru," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9, no. 2 (2018): 210.

adalah kompetensinya, jika kompetensi guru meningkat maka pengetahuan peserta didik akan semakin luas dan *open minded*. Dalam teorinya Mc. Clyland yang dikutip oleh Akmal Hawi, teorinya yang biasa disebut '*theory of competencies*' menyebutkan *time consciousness* (kesadaran pentingnya waktu) sebagai kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru yang efektif. Jika kompetensi guru diimplementasikan bukan hanya dalam kelas, tetapi dalam semua hal maka akan menambah wibawa guru sehingga akan terjamin tujuan yang diharapkan.²⁸

Kemampuan seseorang dibagi menjadi 2, yaitu; kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, kemampuan intelektual diperlukan untuk mengerjakan kegiatan mental, seperti kegiatan rumit yang memerlukan pemikiran. Sedangkan kemampuan fisik lebih mengarah pada kegiatan yang mengeluarkan stamina, kebugaran dan kekuatan.²⁹

Sehingga dengan kompetensi guru yang terus diasah dan terus di *upgrade* maka akan sangat berdampak pada pemahaman dan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik, karena nasib Negara kedepan ada di tangan pengajaran guru yang disampaikan ke peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Jenis-jenis

²⁸ Hawi, *Kompetensi Guru PAI*.

²⁹ Fathurrohman, "KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL, KEPERIBADIAN DAN KOMPETENSI SOSIALDOSEN," *AKADEMIKA* 15, no. 1 (2017): 2.

pendidikan dan latihan yang sering dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut ini.³⁰

1. *Inhouse training* (IHT)

Pelatihan IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dapat dilaksanakan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal saja, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi.

2. Program magang

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.

3. Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan bekerjasama bersama pemerintah ataupun swasta. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau tempat mitra sekolah.

4. Belajar jarak jauh

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Wali Pres, 2009), 70–78.

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur (pemateri) dan peserta pada satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

5. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus

Pelatihan jenis ini dilaksanakan lembaga yang diberi wewenang, dimana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.

6. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya.

Dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, dll.

7. Pembinaan internal oleh sekolah

Dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang telah diberi wewenang untuk membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

8. Pendidikan lanjut

Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan guru-guru pembina

yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan
profesi guru.